

ADAPTASI IDENTITAS KEPENDUDUKAN DIGITAL (IKD) OLEH GENERASI BABY BOOMERS DAN GENERASI X DI KABUPATEN KAMPAR

MHD Rafi Yahya

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Abdurrah

mhd.rafi.yahya@univrab.ac.id

*Corresponding Author

Amri Hakim

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Abdurrah

amri.hakim@univrab.ac.id

Ilham Yuri Nanda

Program Studi Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

ilhamnanda99@gmail.com

Abstrak

Pasca ditetapkannya kebijakan terkait dengan digitalisasi Kartu Tanda Penduduk di Kabupaten Kampar pemerintah membutuhkan kerjasama dan partisipasi masyarakat. Pemerintah perlu memperhatikan masyarakat yang akan menerima kebijakan digitalisasi KTP yang dilihat dari perbedaan generasi. Generasi Baby Boomers dan X dalam pengembangan teknologi digitalisasi dapat dibagi menjadi empat kategori berdasarkan penggunaan internet: 1) buta internet, 2) menguasai namun tidak andalan, 3) mengandalkan secara buta, dan 4) mengandalkan namun tidak menguasai. Kategori-kategori tersebut menunjukkan tingkat kemampuan dan ketergantungan generasi tersebut terhadap internet sebagai sumber informasi. Berdasarkan fenomena dari kebiasaan dari kebiasaan Generasi Baby Boomers dan Generasi X yang tidak peka akan hadirnya teknologi maka penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana mana digitalisasi bagi generasi Baby Boomers dan Generasi X di Kabupaten kampar dalam beradaptasi dan menerima perkembangan teknologi digitalisasi oleh pemerintah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melibatkan masyarakat generasi Baby Boomers dan Generasi X di Kabupaten Kampar sebagai informan pada penelitian ini. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian ini adalah adaptasi generasi Baby Boomers dan Generasi X terhadap adaptasi Identitas Kependudukan Digital Generasi Baby Boomers cenderung menghadapi tantangan lebih besar dalam adaptasi, dengan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan memainkan peran krusial. Mereka yang bekerja di lingkungan yang sudah terdigitalisasi atau memiliki pendidikan lebih tinggi menunjukkan adaptasi yang lebih baik, sementara yang bekerja di sektor tradisional atau memiliki pendidikan lebih rendah mengalami kesulitan lebih besar. Di sisi lain, Generasi X menunjukkan fleksibilitas dan kemauan lebih besar untuk beradaptasi, didorong oleh kesadaran akan pentingnya teknologi dalam pekerjaan modern. Meskipun tingkat pendidikan juga berpengaruh pada Generasi X, kesenjangan adaptasi tidak selebar pada Generasi Baby Boomers. Kedua generasi mengakui potensi manfaat Identitas.

Keywords: Adaptasi, Identitas Kependudukan Digital, Tata Kelola Pemerintahan, Baby Boomers, Generasi X

Abstract

After the establishment of policies related to the digitization of Identity Cards in Kampar Regency, the government needs cooperation and community participation. The government needs to pay attention to the people who will accept the ID card digitization policy seen from generational differences. The Baby Boomers and X generations in the development of digitization technology can be divided into four categories based on internet usage: 1) internet illiterate, 2) master but not reliable, 3) rely blindly, and 4) rely but not master. These categories indicate the level of ability and dependence of these generations on the internet as a source of information. Based on the phenomenon of the habits of the Baby Boomers and Generation X who are not sensitive to the presence of technology, this study aims to see how digitalization for the Baby Boomers and Generation X generation in Kampar Regency in adapting and accepting the development of digitalization technology by the government. This research uses a qualitative method by involving Baby Boomers and Generation X people in Kampar Regency as informants in this research. Data collection in the study used purposive sampling. The results of this study are the adaptation of the Baby Boomers and Generation X to the adaptation of Digital Population Identity The Baby Boomers generation tends to face greater challenges in adaptation, with education level and type of employment playing a crucial role. Those who work in digitized environments or have higher education show better adaptation, while those who work in traditional sectors or have lower education experience greater difficulties. On the other hand, Generation X shows greater flexibility and willingness to adapt, driven by an awareness of the importance of technology in modern work. Although education level is also influential in Generation X, the adaptation gap is not as wide as in the Baby Boomers. Both generations recognize the potential benefits of Identity.

Keywords: Adaptation, Digital ID, Governance, Baby Boomers, Generation X

PENDAHULUAN

Hadirnya perkembangan teknologi di Indonesia memberikan dampak positif yang luar biasa. Perkembangan teknologi memberikan percepatan bagi perkembangan diberbagai aspek. Perkembangan teknologi yang begitu pesat memaksakan terciptanya transformasi digital dari beberapa aspek termasuk ekonomi digital. Ekonomi digital di Indonesia memang dapat membawa dampak positif, hal ini juga akan menjadi tantangan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan. Transformasi digital yang tengah dilakukan oleh pemerintah tidak hanya pada sektor ekonomi, bisnis, pariwisata akan tetapi juga dilakukan dengan upaya peningkatan kinerja terhadap kualitas pelayanan publik kepada masyarakat. Pelayanan publik menjadi tolak ukur keberhasilan pelaksanaan tugas dan pengukuran kinerja pemerintah melalui birokrasi. Untuk membantu pemerintah dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik, pemerintah melaksanakan sistem pemerintahan yang berbasis elektronik digital yang disebut dengan *e-government*. *E-government* merupakan

teknologi digital yang dimanfaatkan sebagai salah satu bagian analitis dari strategi modernisasi pemerintah dalam membentuk nilai publik berdasarkan digital government ekosistem(Fadillah, Kusumadewi, and Suparman 2022).

Lembaga pemerintah melakukan evolusi pelayanan dengan memanfaatkan teknologi yang memang juga mengikuti perkembangan zaman. Salah satu kebijakan E-government dalam pelayanan publik adalah transformasi Kartu Tanda Penduduk (KTP) Elektronik. Dalam upaya transformasi ini, Kementerian Dalam Negeri RI melalui Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil menyatakan target awal 25% dari 275.361.267 jiwa telah menggunakan Identitas Kependudukan Digital (IKD). Harapan tersebut akan dapat diperoleh dari kinerja Dinas Dukcapil Kabupaten/Kota di Indonesia. Dinas Dukcapil Kabupaten/Kota dituntut untuk mengajak masyarakat untuk bertransformasi ke KTP Digital(Alfarizi 2023). Dengan adanya digitalisasi ini diharapkan dapat memberi koneksi data kependudukan yang terintegrasi dengan kepentingan berbagai bidang pendidikan, perawatan kesehatan, pariwisata, transportasi, dan logistik. Hadirnya pemikiran digitalisasi Kartu Tanda Penduduk (KTP) salah satunya berangkat dari kelangkaan blangko KTP-el yang sering berlangsung di berbagai daerah-daerah di Indonesia, sehingga fakta tersebut menjadi pertimbangan dan dengan perkembangan teknologi yang ada menjadi keharusan bagi pemerintah dalam memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat dikarenakan keluhan-keluhan dari masyarakat mengenai permasalahan dalam proses e-KTP.

Sesuai Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 72 Tahun 2022 guna mempercepat digitalisasi di berbagai daerah telah dilakukannya digitalisasi Kartu Tanda Penduduk (KTP) termasuk Kabupaten Kampar. PJ Bupati Kampar Muhammad Firdaus mengatakan bahwa pemerintah Kabupaten kampar akan terus memberikan sosialisasi dan literasi yang lengkap untuk membantu masyarakat menggunakan KTP Digital. Serta merupakan tuntutan zaman yang saat ini tidak lagi hanya melalui identitas yang berbentuk kertas namun untuk kebutuhan zaman pemerintahan mengeluarkan IKD dengan harapan untuk Kabupaten kampar ditargetkan sebesar 25 persen dari jumlah penduduk Kampar yang saat ini hampir 1 juta jiwa(Yani 2023)

Pasca ditetapkannya kebijakan terkait dengan digitalisasi Kartu Tanda Penduduk di Kabupaten Kampar pemerintah membutuhkan kerjasama dan partisipasi masyarakat. Pemerintah perlu memperhatikan masyarakat yang akan menerima kebijakan digitalisasi KTP yang dilihat dari perbedaan generasi. Konsep generasi yang cukup populer dan dijadikan landasan terkini adalah generasi Baby boomer-X-Y-Z dengan Alpha sebagai generasi terbarunya (Anshari 2022). Generasi Baby boomer adalah generasi yang lahir antara tahun 1946 hingga tahun 1964. Sedangkan Generasi X merupakan generasi yang lahir antara tahun 1965 hingga tahun 1980 (Saputra 2023). Generasi Baby boomer dan generasi X merupakan generasi yang mengenal gawai dan teknologi di masa perkembangan awal.

Melihat bahwa generasi Baby Boomers dan generasi X dalam ranah perkembangan teknologi digitalisasi terdapat kategori berdasarkan penggunaan terhadap internet yaitu 1) buta terhadap internet, yang berarti responden buta atau tidak menunjukkan kemampuan penggunaan internet sebagai informasi. 2) menguasai namun tidak menjadi andalan, menunjukkan bahwa secara keseluruhan generasi ini mampu menggunakan internet sebagai informasi namun cara-cara konvensional masih dianggap lebih baik 3) mengandalkan secara buta, berarti generasi ini menggunakan internet sebagai sumber informasi namun responden tidak kritis. 4) mengandalkan namun tidak menguasai, menunjukkan bahwa generasi ini memilih digitalisasi sebagai sumber informasi karena mudahnya akses informasi (Rozan and Dewi 2022)

Melihat dari penerapan kebijakan digitalisasi Kartu Tanda Penduduk (KTP) berupa Identitas Kependudukan Digital (IKD) yang diterapkan kepada masyarakat Kabupaten Kampar perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah. Penggunaan digitalisasi Kartu Tanda Penduduk merupakan hak keseluruhan dari masyarakat Kabupaten Kampar dari semua generasi baik Baby Boomers, Generasi X, Generasi Millennials, Generasi Z, dan Generasi Alpha.

Berdasarkan fenomena dari kebiasaan dari kebiasaan Generasi Baby Boomers dan Generasi X yang tidak peka akan hadirnya teknologi maka penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana mana digitalisasi bagi generasi Baby Boomers

dan Generasi X di Kabupaten Kampar dalam beradaptasi dan menerima perkembangan teknologi digitalisasi oleh pemerintah. Dari narasi dan argumentasi diatas maka rumusan masalah yang dirumuskan ke dalam penelitian ini adalah Bagaimana Adaptasi Identitas Kependudukan Digital (IKD) oleh Generasi Baby Boomers dan Generasi X di Kabupaten Kampar

STUDI LITERATUR

Penelitian mengenai adaptasi generasi Baby Boomers dan Generasi X dalam digitalisasi Identitas Kependudukan Digital menjadi topik yang sangat menarik. Perkembangan digital yang begitu pesat mengharuskan setiap elemen masyarakat agar dapat beradaptasi dengan teknologi. Adanya program Identitas Kependudukan Digital (IKD) menuntut masyarakat untuk bisa menggunakan digital sebagai bentuk adaptasi teknologi dalam urusan administrasi. Penggunaan digitalisasi ini diperlukan perhatian khusus dari pemerintah dikarenakan elemen-elemen masyarakat yang merupakan generasi Baby Boomers dan Generasi X ini adalah generasi yang tidak terlalu melek akan teknologi.

Beberapa kajian mengungkapkan bagaimana Generasi Baby Boomers dan Generasi X dalam penggunaan teknologi ataupun adaptasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Pertama kajian yang dilakukan oleh (Widagdo 2016) pada Jurnal Informatika Mulawaman Penelitian ini memberikan hasil bahwasanya generasi Baby Boomers yang merupakan generasi yang mengalami perkembangan teknologi informasi sepanjang hidup mereka, walaupun banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan. Beberapa cara generasi Baby Boomers menyesuaikan teknologi dengan cara: 1) Pelatihan dan Pendidikan 2) Mentoring 3) Pengalaman 4) Kesadaran dan Manfaat 5) Adaptasi

Penelitian kedua, yang dilakukan oleh (Adibah 2021) pada Prosiding Temu Ilmiah Nasional Fakultas Psikologi Universitas Pancasila (hal 145) yang menemukan hasil bahwa Penelitian ini menemukan hasil bahwa generasi Baby Boomers dan Generasi X yang tergolong aktif berkerja memilih lebih besar kemungkinan dalam beradaptasi dan berhasil mengikuti perkembangan zaman terkhusus pada society 5.0. Penelitian ketiga, yang dilakukan oleh (S, Yamin, and Fietroh 2024) pada Jurnal Impresi Indonesia (JII) yang menghasilkan bahwa Penelitian ini menemukan hasil

bahwa Generasi X telah mengalami perubahan atau beradaptasi dalam perilaku berbelanja selama pandemi yang berfokus pada nilai pengalaman dan kebenaran dalam memilih merek atau produk. Namun pada Generasi X masih memiliki kecenderungan untuk berbelanja secara offline. Penelitian keempat, yang dilakukan oleh (Paramitha and Editha Adrijanto 2023) pada Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP) Volume 7, Nomor 1. Penelitian ini menemukan hasil bahwa pelayanan kependudukan melalui *e-government* di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sumbawa Barat telah memberikan dampak positif bagi pelayanan kependudukan yang telah membawa perubahan positif dalam cara melayani dan berinteraksi dengan masyarakat

Penelitian kelima, yang dilakukan oleh (Amanda, Novaria, and Soesiantoro 2024) pada jurnal PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik Volume 4 No 03. Penelitian ini menemukan bahwa kesiapan masyarakat berperang penting dalam kesuksesan implementasi program Identitas Kependudukan Digital. Namun terdapat faktor seperti adopsi teknologi yang tidak merata, rendahnya kualitas sumber daya manusia, dan kesenjangan infrastruktur turut berperan dalam menentukan keberhasilan program ini. Selain itu, permasalahan juga ditemukan kurang siapnya masyarakat dalam menghadapi permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan program IKD.

Penelitian ini melihat bagaimana teknologi dapat diterima dan diadaptasi oleh masyarakat terkhusus masyarakat Generasi Baby Boomers dan Generasi X di Kabupaten Kampar. Penelitian ini menggunakan teori *Technology Acceptance Model* (TAM). TAM adalah teori populer untuk menjelaskan faktor penerimaan teknologi. Penelitian ini ingin menggunakan TAM of Davis untuk memahaminiati untuk mengadopsi Identitas Kependudukan Digital (IKD) sebagai transformasi digital dari pelayanan publik. TAM dikemukakan oleh Davis pada tahun 1989 yang merupakan perpanjangan dari TRA. TAM didesain untuk memprediksi penerimaan atau penggunaan sistem informasi oleh user dan keuntungan bagi sebuah pekerjaan. Penggunaan sebuah teknologi informasi dalam TAM dipengaruhi oleh keinginan untuk berperilaku. Keinginan berperilaku seorang individu dipengaruhi oleh dua persepsi utama yaitu persepsi manfaat dan persepsi kemudahan. Teori *Techonologi Acceptance Model* (TAM) terdapat kekhasan teori yang menjadi

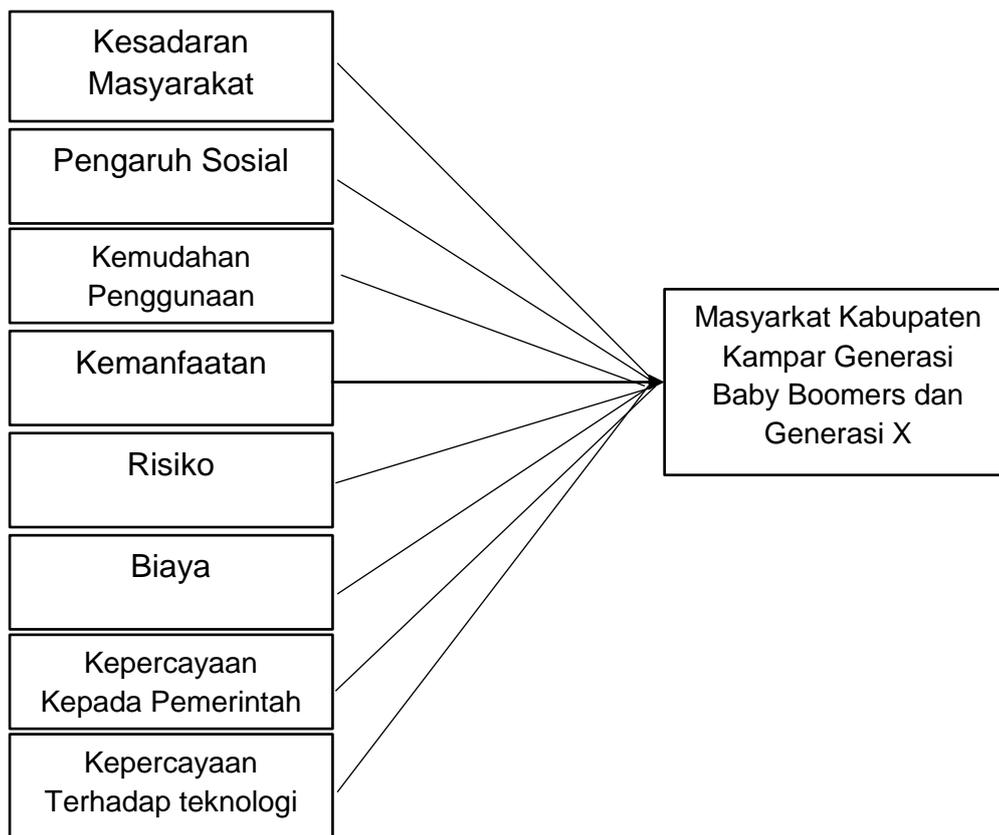
variabel pertama adalah kesadaran sebagai langkah awal bagi pengguna untuk mengetahui ketersediaan perangkat elektronik dalam layanan *e-government* (Al-Zahrani 2020). Muhamurenzi berpendapat bahwa tanpa kesadaran warga negara, penerimaan dan penggunaan layanan *e-government*, pemerintah tidak dapat mencapai tujuannya untuk menyediakan layanan tersebut (Mukamurenzi, Grönlund, and Islam 2019).

Variabel kedua adalah pengaruh sosial yang didefinisikan sebagai sejauh mana seorang individu merasakan penitngnya sistem melalui pengaruh orang lain seperti adanya keluarga dan teman(Mensah and Luo 2021). Oleh sebab itu pengaruh sosial sangat penting untuk menyadari pentingnya teman, keluarga, dan pemangku kepentingan dalam keputusan penggunaan teknologi. Selain itu, persepsi kemudahan penggunaan adalah sejauh mana pengguna akhir percaya bahwa sistem tertentu akan digunakan tanpa banyak kerumitan dan usaha. Teknologi digital akan lebih bisa diterima jika mudah digunakan(Krick et al. 2019). Variabel berikut persepsi kemanfaatan adalah sejauh mana pengguna akhir percaya bahwa menggunakan sistem tertentu akan meningkatkan kinerja pekerjaannya(Pérez Chacón et al. 2021). Akan hal itu, persepsi kemanfaatan merupakan penentu kuat dalam adopsi teknologi. Variabel berikutnya adalah melihat dari persepsi resiko adlaah variabel penting lainnya yang memengaruhi niat pengguna akhir untuk menggunakan teknologi digital(Dhagarra, Goswami, and Kumar 2020). Oleh karena itu teori persepsi resiko subjek pengguna akhir dapat dengan kuat menjelaskan perilakunya. Varibel berikutnya adalah teknologi digital yang relatif mahal sehingga mempengaruhi niat pengguna akhir untuk menggunakan teknologi tersebut(Li and Shang 2020). Oleh karena itu beberapa peneliti berpendapat bahwa pertimbangan keuangan dapat mempengaruhi niat perilaku konsumen untuk menggunakan teknologi digital dalam sebuah layanan *e-government*(Cuadrado-Ballesteros, Santis, and Bisogno 2022).

Variabel terakhir terdapat kepercayaan kepada pemerintah merupakan faktor penting lainnya yang memengaruhi niat pengguna akhir untuk menggunakan teknologi. Banyak orang percaya bahwa pemerintah memperlakukan dirinya sebagai kakak laki-laki, dengan alasan bahwa pemerintah mengelilingi warga sepanjang waktu, dan melanggar kehidupan pribadi mereka(Mees et al. 2019). Kurangnya

kepercayaan terhadap pemerintah terkait dengan teknologi dapat menghambat niat mereka untuk menggunakan teknologi digital.

Gambar 1
Kerangka Berpikir



Sumber: Data Olahan Peneliti

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian(Moleong 2007). Metode ini dianggap cocok untuk mengungkapkan secara mendalam dan dapat memahami secara mendalam di lapangan, dan mengembangkan konsep pada masalah yang dihadapi, serta menerangkan realitas yang berkaitan dengan teori terkait analisis Digitalisasi Kartu Tanda Penduduk melalui Aplikasi Identitas Kependudukan Dlgital (IKD) di

Kabupaten Kampar. Peneliti melakukan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati dilapangan. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dikarenakan peneliti ingin memaparkan (mendeskripsikan) suatu fenomena, mekanisme dan menjelaskan tahapan atau proses mengenai adaptasi masyarakat Generasi Baby Boomers dan Generasi X dalam menerima digitalisasi.

Subjek penelitian adalah Kepala Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Pekanbaru serta masyarakat Kabupaten Kampar yang terklasifikasi sebagai Generasi Baby Boomers dan Generasi X. Penentuan informan yang akan digunakan dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik untuk mengambil sumber data penelitian dengan berbagai pertimbangan. Pertimbangan tersebut misalnya orang tersebut yang dianggap mengetahui tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dia sebagai orang yang menguasai terkait penelitian yang dilakukan. Penggunaan *purposive sampling* digunakan peneliti dengan mengharapkan bahwa penerapan digitalisasi identitas kependudukan digital di masyarakat Kabupaten Kampar dapat diterima oleh seluruh masyarakat terkhusus oleh Generasi Baby Boomers dan Generasi X. Penelitian ini juga menggunakan teknik *snowball sampling*. Penggunaan teknik ini melakukan pembentukan kelompok sampel yang dimulai dengan satu subjek individu yang merupakan *Stakeholder* Kabupaten Kampar dan kemudian rantai berlanjut dengan hanya satu rujukan dari satu objek. Pola ini dilanjutkan sampai cukup banyak subjek yang tersedia untuk sampel dan juga karena memperhatikan pertimbangan tertentu yang kemungkinan akan dihadapi saat penelitian. Peneliti menggunakan teknik ini sebagai pengambilan informan dengan cara mengajukan pertanyaan dan rekomendasi kepada objek awal untuk mengetahui objek lain yang dapat diteliti namun masih dalam fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam atau *deep interview*, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan observasi langsung dengan turun ke lapangan dan melihat langsung fakta yang terjadi di lapangan agar peneliti dapat memperoleh data. Penggunaan observasi ini dilakukan terhadap segala sesuatu yang dapat diamati di masyarakat generasi Baby Boomers dan Generasi X

di Kabupaten Kampar. Kemudian melakukan wawancara secara mendalam atau *deep interview* secara mendalam adalah cara yang digunakan yang paling biasa dan nyaman. Harapan dari wawancara mendalam akan mempengaruhi perasaan “kedekatan”, “keakraban” dan kehadiran bersama (co presence) sehingga menghantarkan hasil wawancara yang mendalam. Terakhir dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data yang sudah ada sebelumnya seperti foto, buku, gambar, catatan literatur, serta hasil penemuan dari penelitian terdahulu. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

PEMBAHASAN

Kehadiran teknologi dalam penyelenggaraan pemerintah tentu akan dapat memberikan dampak yang positif. Seiring dengan perkembangan zaman eksistensi teknologi memaksa setiap orang atau organisasi dapat berubah dan beradaptasi dengan pola yang baru. Pekerjaan yang semula dilakukan secara manual, kini beralih ke dalam pekerjaan yang dilakukan ke dalam berbagai macam teknologi. Adanya penerapan teknologi ini sejatinya dapat memudahkan kinerja pemerintah. Pekerjaan yang semula harus melalui birokrasi dengan estimasi waktu yang panjang dapat diperpendek. Masuknya teknologi ini diadopsi oleh hampir seluruh pemerintah, dari pemerintah pusat sampai pada pemerintah daerah di Indonesia.

1. Kesadaran Masyarakat

Kesadaran masyarakat dalam konteks TAM mengacu pada tingkat pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang keberadaan dan fungsi suatu teknologi. Generasi Baby Boomers dan Generasi X perlu memahami dan mengetahui tentang Teknologi, sejauh mana masyarakat mengetahui dan sejauh mana pemahaman tentang fungsi dan teknologi. Kesadaran memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan niat pengguna untuk mengadopsi teknologi baru, terutama dalam konteks layanan digital yang sedang berkembang (Al-Marouf, Alfaisal, and Salloum 2021).

Hadirnya program Identitas Kependudukan Digital terhadap Generasi Baby Boomers dan Generasi X membutuhkan kesadaran masyarakat. Pada generasi

Baby Boomers yang merupakan generasi yang lahir pada tahun 1946-1964 merasa bahwa Program Identitas Kependudukan Digital ini tidak terlalu familiar didengar oleh mereka. Informasi yang didapatkan tidak jelas sehingga program ini hanya sebatas formalitas untuk didengarkan tanpa perlu diimplementasi oleh masyarakat Generasi Baby Boomers. Namun, masih terdapat beberapa Generasi Baby Boomers yang sadar akan hadirnya program Identitas Kependudukan Digital ini. Penggunaan IKD ini akan menjadi perkembangan kebijakan pemerintah yang akan memudahkan dalam urusan administrasi karena adanya sistem digital ini.

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan beberapa narasumber, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Generasi Baby Boomers yang bekerja di lingkungan yang memadai lebih mengenal program Identitas Kependudukan Digital. Sementara itu, lingkungan kerja sebagai wiraswasta atau petani cenderung tidak mengenal program-program pemerintah yang bersifat digital. Generasi X, yang lahir antara tahun 1965-1980, memiliki tingkat kesadaran yang beragam dan terbatas mengenai Program Identitas Digital Kependudukan. Mayoritas responden memahami bahwa tujuan program ini adalah untuk menyederhanakan proses administrasi pemerintah dan meningkatkan efisiensi layanan publik. Namun, informasi mengenai program ini masih belum tersebar secara luas. Mayoritas responden mengaku belum menerima informasi yang jelas dan komprehensif mengenai program ini.

Meskipun demikian, para responden menunjukkan sikap positif terhadap program ini dan siap untuk berpartisipasi jika program ini menjadi kebijakan resmi pemerintah. Mereka percaya bahwa program ini memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas layanan pemerintah. Sebagian besar informasi yang mereka terima adalah melalui penjelasan singkat dari Disdukcapil atau pengumuman di desa, hanya sedikit yang mendapatkan informasi melalui seminar e-government. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam penyebaran informasi dan edukasi mengenai program ini di kalangan Generasi X. Namun, terlepas dari pemahaman terbatas mereka, komunitas Generasi X memberikan dukungan potensial untuk implementasi Program Identitas Kependudukan Digital.

2. Pengaruh Sosial

Pengaruh sosial berkaitan dengan bagaimana lingkungan sosial mempengaruhi keputusan individu atau masyarakat Generasi Baby Boomers dan Generasi X untuk mengadopsi teknologi. Pengaruh sosial secara signifikan mempengaruhi niat perilaku untuk menggunakan teknologi, terutama dalam budaya kolektivitas dimana pendapat kelompok sangat dihargai (Cao and Niu 2019). Pengaruh sosial ini didapatkan dari berbagai aspek yang pertama dimulai dari persepsi diri sendiri untuk menggunakan atau tidak menggunakan teknologi tersebut. Pengaruh lainnya berasal dari teman atau lingkungan yang akan mempengaruhi keputusan individu atau adanya efek domino dalam adopsi teknologi di lingkungan sosial mereka. Pengaruh sosial juga didapatkan dari pengaruh otoritas yang merupakan dampak rekomendasi atau kebijakan sehingga mendorong penggunaan teknologi. Pengaruh sosial juga berasal dari citra sosial yang ingin dianggap *up-to-date* agar tidak dikenal dengan gagap teknologi.

Adaptasi identitas kependudukan digital di kalangan generasi Baby Boomers menunjukkan variasi yang signifikan, dipengaruhi oleh interaksi dengan generasi yang lebih muda dalam transfer pengetahuan dan peran lingkungan sosial. Lingkungan kerja juga memainkan peran penting, dengan sektor teknologi seperti perbankan mendukung tingkat adaptasi yang lebih tinggi. Meskipun terdapat kesenjangan digital dan tantangan dalam penggunaan teknologi, mayoritas Baby Boomers menunjukkan sikap terbuka terhadap perubahan. Transisi ini mencerminkan perubahan dalam konsep identitas dan privasi di era digital, dengan implikasi terhadap kohesi sosial dan interaksi antargenerasi.

Generasi X, di sisi lain, menunjukkan pengaruh sosial yang signifikan dalam adaptasi identitas kependudukan digital mereka. Tekanan positif dari lingkungan kerja dan dukungan keluarga serta komunitas menjadi pendorong utama dalam proses adopsi teknologi. Persepsi akan manfaat praktis seperti efisiensi administrasi dan peningkatan layanan mendorong generasi X untuk mengadopsi identitas digital. Sikap adaptif, pragmatis, namun kritis dari generasi X terlihat dalam proses adaptasi

ini, menunjukkan kesadaran akan pentingnya pembelajaran berkelanjutan dan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan.

Keseluruhan, proses adaptasi identitas kependudukan digital oleh generasi Baby Boomers dan X mencerminkan perubahan sosial, teknologi, dan dinamika intergenerasional. Dukungan, edukasi, dan norma sosial memainkan peran penting dalam mendorong adopsi teknologi. Sementara Baby Boomers menunjukkan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan, generasi X menunjukkan pendekatan yang adaptif dan pragmatis. Dengan kesadaran akan manfaat praktis dan kritisisme yang sehat, keduanya berhasil menjembatani kesenjangan antara era analog dan digital dengan relatif baik.

3. Kemudahan Penggunaan

Kemudahan penggunaan merupakan salah satu inti dari bagaimana masyarakat Generasi Baby Boomers dan Generasi X mempercayai bahwa penggunaan teknologi akan bebas dari usaha atau mudah untuk diterapkan. Persepsi kemudahan penggunaan terus menjadi prediksi yang signifikan dari adopsi teknologi, terutama untuk sistem yang kompleks di antara pengguna dengan pengalaman teknologi yang terbatas (Hubert et al. 2017). Pada indikator ini melihat bagaimana perkembangan teknologi dapat menjadi kemudahan untuk mengakses apapun. Kemudahan penggunaan melihat sejauh mana masyarakat dapat beradaptasi dengan design yang ramah terhadap semua kalangan masyarakat serta.

Berdasarkan hasil wawancara, adaptasi Identitas Kependudukan Digital bagi generasi Baby Boomers menghadapi tantangan besar karena minimnya pengalaman teknologi digital mereka. Kompleksitas fitur aplikasi IKD, seperti verifikasi data dan tanda tangan digital, sulit dipahami. Ketergantungan pada bantuan keluarga muda juga diperlukan. Kurangnya paparan informasi tentang IKD menjadi penghambat, sementara preferensi tetap pada sistem konvensional mencerminkan resistensi terhadap perubahan. Desain aplikasi masih perlu ditingkatkan untuk memenuhi prinsip desain berpusat pada pengguna. Strategi untuk meningkatkan kemudahan penggunaan termasuk penyederhanaan antarmuka, panduan langkah-demi-langkah, dan pelatihan khusus.

Generasi X menunjukkan variasi dalam adaptasi IKD, dengan beberapa optimis dan percaya diri, sementara yang lain merasa tertinggal. Kebutuhan akan bantuan memperlihatkan kesenjangan digital dalam generasi ini. Kemauan untuk belajar dan beradaptasi tampaknya meluas, menunjukkan potensi positif dalam adopsi teknologi baru. Desain antarmuka dan sistem bantuan perlu ditingkatkan untuk mengakomodasi berbagai tingkat kenyamanan dan literasi digital dalam generasi X. Dengan pendekatan inklusif, generasi X dapat lebih mudah beradaptasi dengan IKD, memastikan tidak ada yang tertinggal dalam transisi ke identitas digital

4. Kemanfaatan

Kemanfaatan atau persepsi kegunaan merupakan hal penting dalam menerima teknologi agar masyarakat dapat beradaptasi sehingga masyarakat mempercayai bahwa perkembangan teknologi akan meningkatkan kinerja masyarakat. Persepsi kegunaan tetap menjadi penentu kuat penerimaan teknologi di berbagai konteks, dari teknologi tempat kerja hingga aplikasi yang dipergunakan. Indikator ini melihat bagaimana perkembangan teknologi Identitas Kependudukan Digital lebih efisien dan efektif untuk meningkatkan kualitas hasil kerja dan menyelesaikan tugas lebih dengan usaha yang lebih sedikit dan tidak memakan waktu yang lama dalam urusan administrasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan generasi baby boomers mengenai adaptasi Identitas Kependudukan Digital, terlihat bahwa mereka memiliki pandangan positif terhadap program ini. Mereka mengakui potensi penghematan waktu dan efisiensi dalam urusan administrasi. Mereka juga menyadari pentingnya keakuratan data dan harapan akan perbaikan layanan publik melalui teknologi. Aksesibilitas layanan pemerintah juga dihargai oleh mereka, terutama dalam mengurangi kunjungan langsung ke kantor-kantor pemerintahan. Generasi baby boomers yang memiliki usaha melihat potensi besar dari Identitas Kependudukan Digital dalam memudahkan urusan perizinan dan administrasi bisnis.

Namun, mereka mengakui keterbatasan pemahaman terhadap teknologi baru dan berharap generasi yang lebih muda dapat memanfaatkannya lebih baik. Meskipun menghadapi tantangan adaptasi, mereka tetap optimis tentang manfaat

yang dapat mereka peroleh, terutama dalam akses informasi yang lebih cepat dan akurat. Analisis menunjukkan bahwa generasi baby boomers mampu mengenali dan menghargai potensi manfaat dari Identitas Kependudukan Digital, termasuk efisiensi administrasi, akurasi data, aksesibilitas layanan, kemudahan dalam bisnis, dan peningkatan akses informasi.

Sementara itu, generasi X memiliki pandangan positif terhadap adaptasi Identitas Kependudukan Digital. Mereka mengharapkan efisiensi dalam urusan administrasi, terutama untuk mengurangi waktu dan upaya dalam pengurusan dokumen. Mereka juga melihat peluang bisnis dan akses yang lebih baik ke informasi melalui sistem ini. Di sektor kesehatan, generasi X mengantisipasi peningkatan kualitas layanan dengan akses mudah ke riwayat kesehatan. Dari perspektif penyedia layanan, generasi X melihat sistem ini sebagai alat untuk meningkatkan produktivitas dan efektivitas kerja mereka. Mereka berharap dapat memberikan layanan yang lebih baik melalui sistem ini.

Secara keseluruhan, adaptasi oleh generasi X kemungkinan akan relatif lancar, mengingat mereka telah mengidentifikasi manfaat potensial yang sesuai dengan kebutuhan dan prioritas mereka. Namun, implementasi yang sukses akan tergantung pada kemudahan penggunaan, keamanan data, dan peningkatan efisiensi layanan publik. Generasi X memiliki sikap terbuka terhadap teknologi baru, terutama jika dapat meningkatkan kualitas hidup dan efisiensi dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Identitas Kependudukan Digital diharapkan menjadi katalis untuk perubahan positif dalam interaksi mereka dengan pemerintah, sistem kesehatan, dan dunia usaha.

5. Risiko

Persepsi Risiko adalah faktor yang sering menjadi pertimbangan bagi masyarakat untuk menerima perkembangan teknologi karena dianggap berisiko secara keamanan privasi data pribadi atau penyalahgunaan informasi personal. Persepsi Risiko, terutama dalam hal privasi dan keamanan, secara signifikan mempengaruhi niat pengguna untuk mengadopsi layanan digital baru (Kang and Namkung 2019). Risiko kerentanan terhadap serangan siber atau penipuan online sehingga menimbulkan

kekhawatiran tentang keamanan transaksi atau komunikasi. Selain itu memungkinkan adanya kekhawatiran tentang kecanduan teknologi atau dampak psikologis lainnya.

Hasil wawancara dengan generasi baby boomers di Kabupaten Kampar mengungkapkan kekhawatiran utama terkait Identitas Kependudukan Digital, termasuk keamanan data dan privasi yang menjadi perhatian utama. Mereka menunjukkan ketidakpercayaan terhadap teknologi baru dan kesulitan dalam beradaptasi dengan sistem digital, sehingga resistensi terhadap perubahan dan ketergantungan pada orang lain juga menjadi masalah.

Sementara itu, generasi X juga menghadapi tantangan serupa dalam mengadaptasi identitas kependudukan digital. Mereka memiliki kekhawatiran terkait literasi digital yang rendah, keamanan data, dan ketergantungan pada sistem manual. Kesenjangan pengetahuan teknologi juga menjadi masalah serius bagi generasi X, bersama dengan masalah potensial gangguan sistem dan kesenjangan digital yang menghambat adaptasi.

Dengan demikian, perlu adanya dukungan dan edukasi yang lebih baik dari pemerintah serta pengembangan strategi yang inklusif dan bertahap dalam implementasi Identitas Kependudukan Digital untuk kedua generasi ini. Langkah-langkah untuk meningkatkan keamanan data, mengatasi resistensi terhadap perubahan, serta menyediakan pendampingan dan literasi digital yang diperlukan menjadi kunci dalam memastikan transisi yang sukses ke era digital bagi generasi baby boomers dan X di Kabupaten Kampar.

6. Biaya

Faktor biaya akan sering menjadi pertimbangan masyarakat Generasi Baby Boomers dan Generasi X untuk mengkonsumsi perkembangan teknologi. Persepsi biaya ini melihat biaya internet yang berkelanjutan untuk menggunakan dan memelihara perkembangan teknologi. Nilai harga atau biaya menjadi peran penting dalam keputusan adopsi teknologi yang mewakili pertukaran antara kognitif antara manfaat yang dirasakan dari biaya yang dikeluarkan (Shaw and Sergueeva 2019).

Generasi Baby Boomers memiliki pandangan yang kompleks terhadap biaya adaptasi identitas kependudukan digital. Mereka sadar nilai investasi jangka panjang dan menginginkan transparansi biaya serta dukungan pemerintah dalam proses transisi. Mereka juga berharap efisiensi dan kemudahan yang dijanjikan oleh sistem digital dapat terbukti untuk meyakinkan mereka bahwa biaya yang dikeluarkan sepadan. Sementara itu, Generasi X juga memiliki variasi sikap terhadap biaya adaptasi identitas kependudukan digital. Mereka mempertimbangkan waktu, usaha, dan manfaat dalam persepsi mereka terhadap biaya. Faktor pekerjaan dan rutinitas sehari-hari mempengaruhi pandangan mereka terhadap biaya. Literasi digital juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi biaya mereka. Meskipun ada keraguan, Generasi X menyadari potensi peningkatan efisiensi yang ditawarkan oleh sistem digital.

Kesimpulannya, strategi implementasi yang efektif perlu memperhitungkan keragaman pandangan dan kebutuhan finansial, waktu, usaha, dan persepsi manfaat dari kedua generasi ini. Sosialisasi dan edukasi yang disesuaikan dengan jenis pekerjaan dan gaya hidup masing-masing generasi juga perlu diperhatikan untuk memastikan keberhasilan adaptasi identitas kependudukan digital. Dukungan pemerintah dan transparansi biaya juga menjadi kunci dalam proses transisi menuju sistem digital yang lebih efisien.

7. Kepercayaan Kepada Pemerintah

Indikator kepercayaan kepada pemerintah ini akan berhasil apabila didukung oleh partisipasi masyarakat sehingga kepercayaan kepada pemerintah menjadi faktor penting. Dalam hal ini melihat persepsi masyarakat tentang kompetensi dan integritas pemerintah agar dapat mengelola teknologi dengan baik. Kepercayaan terhadap pemerintah secara signifikan mempengaruhi niat warga untuk menggunakan layanan e-government, menyoroti pentingnya membangun kepercayaan publik dalam inisiatif tata kelola digital (Mensah, Zeng, and Luo 2020). Adanya masyarakat yang masih meragukan kredibilitas pemerintah, adanya transparansi mengenai keterbukaan pemerintah tentang penggunaan dan

pengelolaan data. Keyakinan bahwa pemerintah akan bertanggung jawab atas keamanan privasi dari masyarakat.

Hasil wawancara mengenai adaptasi Identitas Kependudukan Digital dari generasi Baby Boomers menunjukkan tingkat kepercayaan mereka terhadap pemerintah. Responden mengakui usaha pemerintah dalam menerapkan IKD, namun masih ada kekhawatiran terkait keamanan data. Efisiensi layanan publik hasil dari IKD disambut positif, tetapi ada keinginan akan transparansi lebih besar dalam perlindungan data pribadi. Generasi Baby Boomers mengalami kesulitan dalam adaptasi teknologi, terutama dalam mengakses layanan pemerintah melalui aplikasi smartphone. Harapan mereka adalah pemerintah mempertimbangkan kesulitan generasi tua, terutama di daerah pedesaan, untuk menciptakan pendekatan yang lebih inklusif dalam implementasi kebijakan.

Variasi dalam kepercayaan terhadap pemerintah ditemukan di antara responden, dipengaruhi oleh faktor-faktor individu seperti pengalaman pribadi dan pendidikan. Saran untuk melibatkan berbagai pihak dalam pengambilan keputusan terkait IKD menunjukkan keinginan akan pendekatan yang inklusif dalam pembuatan kebijakan. Pada Generasi X, terdapat pengakuan positif terhadap upaya pemerintah dalam implementasi teknologi untuk pelayanan publik, namun diimbangi dengan kekhawatiran terkait keamanan data dan kesenjangan adaptasi teknologi. Saran untuk meningkatkan transparansi dan inklusivitas dalam kebijakan pemerintah mencerminkan upaya untuk memperbaiki kepercayaan Generasi X terhadap pemerintah dalam konteks IKD.

Kesimpulannya, peningkatan kepercayaan Generasi Baby Boomers dan Generasi X terhadap pemerintah dalam adaptasi IKD memerlukan perhatian terhadap transparansi, keamanan data, inklusivitas, dan keterbukaan terhadap partisipasi publik. Dengan fokus pada memenuhi kebutuhan spesifik generasi ini, pemerintah dapat meningkatkan tingkat kepercayaan dan adopsi terhadap Identitas Kependudukan Digital.

8. Kepercayaan Kepada Teknologi

Kepercayaan kepada teknologi akan menjadi faktor penting dalam mengadopsi teknologi modern. Kepercayaan pada teknologi, yang mencakup keandalan. Kepercayaan pada teknologi, yang mencakup keandalan, fungsionalitas, dan kegunaan, adalah faktor kritis dalam kesediaan pengguna untuk bergantung untuk mengadopsi sistem teknologi baru (Srivastava and Teo 2009). Masyarakat diharapkan memiliki keyakinan bahwa teknologi akan berfungsi secara konsisten dan dapat diandalkan. Mempercayai bahwa teknologi yang akan digunakan dapat melindungi data dan privasi pengguna.

Ada tiga tingkatan kepercayaan terhadap sistem identitas kependudukan digital. Kelompok pertama memiliki kepercayaan moderat dan menyadari bahwa tidak ada sistem yang sempurna meskipun mengakui potensi manfaat digitalisasi. Kelompok kedua menunjukkan tingkat kepercayaan lebih rendah karena kurang pemahaman tentang teknologi digital dan kekhawatiran terhadap keamanan data. Kelompok ketiga berada di tengah-tengah, memiliki pemahaman yang lebih baik tentang digitalisasi dan risikonya serta mengapresiasi upaya pemerintah dalam meningkatkan keamanan.

Generasi Baby Boomers cenderung memiliki tingkat kepercayaan yang bervariasi terhadap identitas kependudukan digital, tergantung pada pemahaman dan pengalaman teknologi digital yang mereka miliki. Mereka menyadari perlunya perubahan dan modernisasi sistem pemerintahan namun cenderung lebih hati-hati dalam proses adaptasi. Kekhawatiran utama mereka adalah seputar keamanan data dan privasi, menginginkan protokol keamanan yang ketat dari pemerintah. Edukasi dan demonstrasi manfaat langsung dapat membantu meningkatkan kepercayaan mereka terhadap teknologi. Generasi X, yang lahir antara tahun 1965 hingga 1980, memiliki perspektif yang unik terhadap identitas kependudukan digital. Mereka menyadari potensi dan manfaat teknologi namun juga khawatir akan keamanan data pribadi. Meskipun ada keraguan, mereka masih mempercayakan keamanan data kepada pihak berwenang. Adaptasi Generasi X terhadap identitas kependudukan digital dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti regulasi dan infrastruktur.

Kesimpulannya, penting untuk mempertimbangkan pemahaman, kekhawatiran, dan adaptasi generasi Baby Boomers dan X terhadap identitas kependudukan digital dalam implementasi sistem tersebut. Edukasi, demonstrasi manfaat langsung, dan penanganan kekhawatiran spesifik dapat membantu meningkatkan kepercayaan mereka terhadap teknologi digital. Selain itu, regulasi yang jelas dan infrastruktur yang mendukung juga merupakan faktor penting dalam proses adaptasi generasi ini terhadap identitas kependudukan digital. Dengan pendekatan yang tepat dan mempertimbangkan kebutuhan serta kekhawatiran mereka, implementasi sistem identitas kependudukan digital dapat meraih tingkat penerimaan yang lebih tinggi di kalangan Baby Boomers dan Generasi X.

KESIMPULAN

Adaptasi Generasi Baby Boomers dan Generasi X terhadap Identitas Kependudukan Digital, terutama ketika dilihat dari aspek pendidikan dan pekerjaan. Generasi Baby Boomers cenderung menghadapi tantangan lebih besar dalam adaptasi, dengan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan memainkan peran krusial. Mereka yang bekerja di lingkungan yang sudah terdigitalisasi atau memiliki pendidikan lebih tinggi menunjukkan adaptasi yang lebih baik, sementara yang bekerja di sektor tradisional atau memiliki pendidikan lebih rendah mengalami kesulitan lebih besar. Di sisi lain, Generasi X menunjukkan fleksibilitas dan kemauan lebih besar untuk beradaptasi, didorong oleh kesadaran akan pentingnya teknologi dalam pekerjaan modern. Meskipun tingkat pendidikan juga berpengaruh pada Generasi X, kesenjangan adaptasi tidak selebar pada Generasi Baby Boomers. Kedua generasi mengakui potensi manfaat Identitas.

Kependudukan Digital dalam meningkatkan efisiensi administrasi dan layanan publik, namun Generasi X cenderung lebih optimis dan proaktif dalam adopsinya. Perbedaan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang berbeda dalam penerapan Identitas Kependudukan Digital untuk kedua generasi, dengan mempertimbangkan latar belakang pendidikan dan konteks pekerjaan mereka. Strategi yang lebih inklusif, program pelatihan yang disesuaikan, dan dukungan yang lebih intensif, terutama untuk Generasi Baby Boomers, dapat membantu menjembatani

kesenjangan adaptasi dan memastikan keberhasilan implementasi program ini di semua lapisan masyarakat.

REFERENSI

- Adibah, Hikmia Umayatul. 2021. "Motivasi Kerja Guru PNS Selama Pandemi Covid-19." *PROSIDING Temu Ilmiah Nasional* (November): 145--15. <https://www.researchgate.net/publication/355808066>.
- Al-Marroof, Rana Saeed, Aseel M Alfaisal, and Said A Salloum. 2021. "Google Glass Adoption in the Educational Environment: A Case Study in the Gulf Area." *Education and Information Technologies* 26: 2477–2500.
- Al-Zahrani, Mohammed. 2020. "Integrating IS Success Model with Cybersecurity Factors for E-Government Implementation in the Kingdom of Saudi Arabia." *International Journal of Electrical and Computer Engineering* 10(5): 4937–55.
- Alfarizi, Muhammad. 2023. "Digitalisasi Kartu Tanda Penduduk Dan Partisipasi Milenial-Gen Z: Investigasi Penerimaan Transformasi Digital Dalam Kebijakan Kependudukan Indonesia." *Jurnal Studi Kebijakan Publik* 2(1): 41–54.
- Amanda, Defi Tiara, Rachmawati Novaria, and Adi Soesiantoro. 2024. "Pengaruh Tingkat Kesiapan Masyarakat Terhadap Penerapan Program Identitas Kependudukan Digital (IKD) Desa Dinoyo Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto Tahun 2024." *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik* 4(3): 4–6.
- Anshari, Alif Arifzan. 2022. "Studi Kasus Adaptasi Generasi X Dan Generasi Z Terhadap Penggunaan Aplikasi Grab Dan Gojek Di Kota Malang." *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya* 11(1): 44–57.
- Baswedan, Anies Rasyid. 2004. "Political Islam in Indonesia: Present and Future Trajectory." *Asian Survey* 44(5): 669–90.
- Cao, Qian, and Xiaofei Niu. 2019. "Integrating Context-Awareness and UTAUT to Explain Alipay User Adoption." *International Journal of Industrial Ergonomics* 69: 9–13.
- Croissant, Aurel, David Kuehn, Philip Lorenz, and Paul W. Chambers. 2013.

Democratization and Civilian Control in Asia. New York: Palgrave MacMillan.

- Cuadrado-Ballesteros, Beatriz, Serena Santis, and Marco Bisogno. 2022. "Public-Sector Financial Management and E-Government: The Role Played by Accounting Systems." *International Journal of Public Administration* 45(8): 605–19.
- Dhagarra, Devendra, Mohit Goswami, and Gopal Kumar. 2020. "Impact of Trust and Privacy Concerns on Technology Acceptance in Healthcare: An Indian Perspective." *International journal of medical informatics* 141: 104164.
- Fadillah, Nadiya Asyri Nur, Rahayu Kusumadewi, and Nanang Suparman. 2022. "Digital Government Dalam Pelayanan Kependudukan Melalui Aplikasi Sakedap Di Kabupaten Bandung." *Jurnal Inovasi Penelitian* 2(12): 4067–82.
- Hubert, Marco et al. 2017. "Acceptance of Smartphone-based Mobile Shopping: Mobile Benefits, Customer Characteristics, Perceived Risks, and the Impact of Application Context." *Psychology & Marketing* 34(2): 175–94.
- Kang, Jee-Won, and Young Namkung. 2019. "The Role of Personalization on Continuance Intention in Food Service Mobile Apps: A Privacy Calculus Perspective." *International Journal of Contemporary Hospitality Management* 31(2): 734–52.
- Krick, Tobias et al. 2019. "Digital Technology and Nursing Care: A Scoping Review on Acceptance, Effectiveness and Efficiency Studies of Informal and Formal Care Technologies." *BMC health services research* 19: 1–15.
- Li, Yan, and Huping Shang. 2020. "Service Quality, Perceived Value, and Citizens' Continuous-Use Intention Regarding e-Government: Empirical Evidence from China." *Information & Management* 57(3): 103197.
- Mees, Heleen L P, Caroline J Uittenbroek, Dries L T Hegger, and Peter P J Driessen. 2019. "From Citizen Participation to Government Participation: An Exploration of the Roles of Local Governments in Community Initiatives for Climate Change Adaptation in the Netherlands." *Environmental Policy and Governance* 29(3): 198–208.
- Mensah, Isaac Kofi, and Chuanyong Luo. 2021. "Exploring Factors Determining

- Chinese College Students' Satisfaction with E-Government Services: The Technology Acceptance Model (TAM) Approach." *Information resources management journal (IRMJ)* 34(3): 1–20.
- Mensah, Isaac Kofi, Guohua Zeng, and Chuanyong Luo. 2020. "E-Government Services Adoption: An Extension of the Unified Model of Electronic Government Adoption." *Sage Open* 10(2): 2158244020933593.
- Moleong, Lexy J. 2007. "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi."
- Mukamurenzi, Solange, Åke Grönlund, and Sirajul M Islam. 2019. "Improving Qualities of E-government Services in Rwanda: A Service Provider Perspective." *The Electronic Journal of Information Systems in Developing Countries* 85(5): e12089.
- Paramitha, Fransisca, and Patricia Editha Adrijanto. 2023. "Adaptasi Perilaku Berbelanja Daring Generasi X Di Masa Pandemi." *Jurnal Impresi Indonesia* 2(7): 622–35.
- Pérez Chacón, Sebastián Ramón et al. 2021. "Increasing E-Government Adoption by Emphasizing Environmental Sustainability: An Extended Case Study in Peru." *Transforming Government: People, Process and Policy* 15(4): 550–65.
- Rozan, Zainur Rifqi, and Athanasia Octaviani Puspita Dewi. 2022. "Penggunaan Internet Sebagai Sumber Informasi Pada Generasi Baby Boomer Berdasarkan Kemampuan Literasi Informasi." *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 6(1): 23–42.
- S, Anryana, Ahmad Yamin, and Muhammad Nur Fietroh. 2024. "Penerapan E-Government Melalui Aplikasi Identitas Kependudukan Digital Pada Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sumbawa Barat." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7(1): 188–93.
- Samuels, David J., and Matthew S. Shugart. 2010. *Presidents, Parties, and Prime Ministers: How the Separation of Powers Affects Party Organization and Behavior*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Saputra, Ramadhan Rizki. 2023. "INFOGRAFIS: Jumlah Pemilih Pemilu 2024 Berdasarkan Usia." *CNN Indonesia*.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230711154230-620-972133/infografis-jumlah-pemilih-pemilu-2024-berdasarkan-usia>.

Shaw, Norman, and Ksenia Sergueeva. 2019. "The Non-Monetary Benefits of Mobile Commerce: Extending UTAUT2 with Perceived Value." *International journal of information management* 45: 44–55.

Srivastava, Shirish, and Thompson Teo. 2009. "Citizen Trust Development for E-Government Adoption and Usage: Insights from Young Adults in Singapore." *Communications of the Association for Information Systems* 25: 359–78.

Widagdo, Putut Pamilih. 2016. "Pengaruh Kesesuaian Teknologi Terhadap Tugas Terhadap Kinerja Individu Pada Generasi Baby Boomers (1945-1964) Dalam Menggunakan Teknologi Informasi (Studi Kasus : Universitas Mulawarman)." *Informatika Mulawarman : Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer* 11(2): 54.

Yani, Akhir. 2023. "Pemkab Kampar Targetkan 25 Persen Dari Wajib KTP Sudah Punya KTP Digital." *cakaplah.com*.
<https://www.cakaplah.com/berita/baca/99485/2023/06/13/pemkab-kampar-targetkan-25-persen-dari-wajib-ktp-sudah-punya-ktp-digital#sthash.yVSTbaSr.dpbs>.